
The Psychological Dynamics of Coastal Society: Between Personality And Psychological Well-being: Dinamika Psikologis Masyarakat Pesisir: Antara Kepribadian Dan Kesejahteraan Psikologis

Thoyyibatus Sarirah

Universitas Brawijaya, Malang

Indonesia is known as a maritime country, so it is not surprising that so many people live on the coast. This study aims to determine the role of personality on psychological well-being. 105 coastal communities were the subjects in this study. The instruments used were the Big Five Inventory (BFI) and The Ryff Scale Of Psychological Well-Being. Based on the results of data analysis using multiple regression, it was found that personality played a role in the psychological well-being of coastal communities where the direction of the positive relationship was found in agreeableness and neuroticism, while the direction of the negative relationship was found in conscientiousness and openness to experience. Future researchers are expected to consider the role of demography on the psychological well-being of coastal communities.

Pendahuluan

Tidak dapat dipungkiri bahwa Indonesia merupakan daerah yang dikelilingi oleh lautan. Makanya tidaklah heran jika Indonesia dikenal dengan negara maritim. Hal inilah yang melatarbelakangi banyak sekali masyarakat yang tinggal di pesisir. Masyarakat pesisir merupakan sekumpulan orang yang hidup dan bertempat tinggal di wilayah perbatasan antara daratan dan lautan. Umumnya sebagian besar masyarakat pesisir bergantung kepada hasil lautan. Di daerah Pesisir Jawa Barat, sebagian besar bekerja sebagai nelayan [5]. Untuk menghindari konflik antar nelayan, mereka juga memberlakukan batasan-batasan dalam menangkap ikan [6]. Bagaimana ritual-ritual dan perilaku yang dialami oleh masyarakat pesisir dan bagaimana mereka menerima kondisinya bisa memengaruhi kesejahteraan psikologis mereka

Kesejahteraan psikologis merupakan kemampuan pada individu agar bisa menerima diri sendiri secara apa adanya, membentuk hubungan hangat dengan orang lain, memiliki rasa mandiri dalam menghadapi lingkungannya, mampu mengontrol lingkungan luar, menetapkan tujuan dalam hidupnya, dan merealisasikan potensi dirinya secara kontinu [9]. Beberapa penelitian menemukan bahwa demografi memiliki peran terhadap kesejahteraan psikologi. [9] menemukan bahwa latar belakang berdasarkan budaya serta status social memengaruhi kesejahteraan psikologis., penelitian yang lain juga ditemukan di mana status ekonomi dan tingkat pendidikan dapat memprediksi kesejahteraan diri individu [9]. Orang yang tinggi skor kesejahteraan psikologisnya terhindar dari perilaku menunda [11] Untuk mengetahui kesejahteraan psikologis dapat dilihat dari kepribadian yang dimiliki. Diri manusia tidak lepas dari yang dinamakan kepribadian [1]. mempertegas asumsi peneliti di mana kepribadian berhubungan dengan kepribadian terutama pada kepribadian ekstraversi, neurotis dan conscientiousness. Kepribadian juga dapat mengakibatkan prokrastinasi [12].

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis korelasional. Di mana dalam penelitian ini berusaha menggabungkan variable X (kepribadian) dengan kesejahteraan psikologis. Penelitian ini menggunakan 105 responden dengan karakteristik masyarakat yang tinggal pesisir yang berada dalam tahap perkembangan minimal remaja. Hal ini dikarenakan masa remaja umumnya seseorang sudah mengetahui identitas dirinya. Teknik sampling yang digunakan berupa purposif sampling. Peneliti mendapatkan responden dari grup media sosial *whatsapp* yang anggotanya mayoritas tinggal di daerah pesisir dan mengikuti grup beberapa komunitas masyarakat pesisir di *facebook*

The Ryff Scale Of Psychological Well-Being

Innstrumen yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan psikologis dari Rydff yang telah diadaptasi oleh [11] sesuai dengan teori yang diuraikan yang terdiri dari enam unsur, yaitu: penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan pengembangan pribadi. Psychological well-being dinilai menggunakan the Ryff Scale of Psychological well-being. Skala ini terdiri dari 29 aitem dengan rentang skala likert 1-5 point

Big Five Inventory (BFI)

Kepribadian big five terdiri dari lima dimensi kepribadian yaitu *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, *openness to experience*. Penelitian ini menggunakan Big Five Personality (BFI) dikembangkan oleh Oliver P. John (2007) yang erdapat 44 aitem dan sudah diadaptasi oleh [12].

Analisi data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan regresi berganda. Hal ini dikarenakan dalam kepribadian terdapat lima faktor jepribadian yang tidak bisa diskor total, antara lain kepribadian *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, *openness to experience* yang dihubungkan dengan kesejahteraan psikologis. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan software JASP versi 0.13.1

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Subyek Berdasarkan Jenis Kelamin		
Jenis Kelamin	N	Percent
Laki-laki	62	59.048
Perempuan	43	40.952
Total	105	100.000

Table 1. Deskripsi Subyek

Berdasarkan table di atas ditemukan mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki dengan presentasi 59.048%

Deskripsi Variabel				
-	N	Mean	SD	SE
PWB	105	86.762	6.014	0.587
BF1	105	23.581	2.564	0.250
BF2	105	26.543	2.561	0.250
BF3	105	26.495	2.410	0.235
BF4	105	18.581	3.351	0.327
BF5	105	27.924	2.762	0.270

Table 2. Deskripsi Variabel

Keterangan:

PWB: kesejahteraan psikologis

BF1: Ekstraversion

BF2: Agreeableness

BF3 : Conscientiousness

BF4: Neuroticism

BF5: Openness to Experience

Dari table diketahui mayoritas subyek memiliki kepribadian openness to experience dengan mean 27.924 dan paling rendah memiliki kepribadian neurotisme.

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan regresi berganda ditemukan nilai R Square .678 dengan RMSE 3.498, F 41.680 dan $p < .01$. Temuan ini sesuai dengan hipotesis penelitian ini di mana terdapat peran kepribadian dengan kesejahteraan psikologis. Untuk melihat masing-masing kepribadian yang dapat memprediksi kesejahteraan psikologis dapat dilihat pada table di bawah ini.

	SE	t	p
BF1	0.149	-2.044	0.044
BF2	0.179	6.085	< .001
BF3	0.219	-3.993	< .001
BF4	0.125	-9.397	< .001
BF5	0.175	4.991	< .001

Figure 1. Koefisien variable kepribadian

Dari table di atas ditemukan bahwa hanya kepribadian ekstraversi yang tidak dapat memprediksi kesejahteraan psikologis. Untuk kepribadian agreeableness dan neurotisime memiliki hubungan positif dengan kesejahteraan psikologis, sedangkan conscientiousness dan openness to experience memiliki hubungan negatif. Penelitian ini juga menguji peran jenis kelamin terhadap kepribadian dan kesejahteraan psikologis yang dapat dilihat pada table di bawah ini

Tabel 4.10 deskripsi independent sample t-test dengan jenis kelamin

	Group	N	Mean	SD	SE
BF1	Laki-laki	62	23.758	2.744	0.349
	Perempuan	43	23.326	2.286	0.349
BF2	Laki-laki	62	26.113	2.327	0.295
	Perempuan	43	27.163	2.777	0.423
BF3	Laki-laki	62	26.161	2.113	0.268
	Perempuan	43	26.977	2.739	0.418
BF4	Laki-laki	62	18.258	3.511	0.446
	Perempuan	43	19.047	3.086	0.471
BF5	Laki-laki	62	27.113	2.864	0.364
	Perempuan	43	29.093	2.147	0.327
BFI	Laki-laki	62	121.403	6.649	0.844
	Perempuan	43	125.605	8.883	1.355
PWB1	Laki-laki	62	10.129	1.048	0.133
	Perempuan	43	10.070	1.639	0.250
PWB2	Laki-laki	62	14.371	1.795	0.228
	Perempuan	43	14.395	1.275	0.194
PWB3	Laki-laki	62	16.000	1.765	0.224
	Perempuan	43	15.535	1.638	0.250
PWB4	Laki-laki	62	14.661	1.649	0.209
	Perempuan	43	15.605	2.049	0.312
PWB5	Laki-laki	62	15.226	1.954	0.248
	Perempuan	43	15.256	2.470	0.377
PWB6	Laki-laki	62	15.645	1.621	0.206
	Perempuan	43	16.953	1.573	0.240
PWB	Laki-laki	62	86.032	6.089	0.773
		43	87.814	5.812	0.886

Figure 2. Deskripsi Independent Sample T-Test Dengan Jenis Kelamin

Masyarakat pesisir hidup dan tinggal di lingkungan dengan kondisi masih dipengaruhi oleh pantai. Letak demografi yang berdekatan dengan pantai dan sebagian masyarakatnya mengandalkan kondisi laut, tentunya menarik untuk dilihat kesejahteraan psikologisnya. Hasil penelitian ini menemukan bahwa kesejahteraan psikologis pada masyarakat pesisir tergolong baik. Banyak asumsi yang peneliti temukan untuk memprediksi hal ini, salah satunya karena norma sosial, interaksi dan dukungan sosial berjalan dengan massif dan penuh guyub. Modal-modal sosial ini

yang mendukung kenapa kesejahteraan psikologis masyarakat pesisir. *Psychological capital* (modal sosial) memengaruhi tinggi rendahnya kesejahteraan psikologis [10]. Kesejahteraan psikologis juga dipengaruhi oleh kepuasan hidup [3]. Seseorang yang merasakan kepuasan dengan hidupnya, menganggap segala sesuatu yang ia alami secara positif membuatnya semakin sejahtera secara psikologis.

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis penelitian di mana ditemukan kepribadian mempengaruhi kesejahteraan psikologis. [4] memperkuat temuan peneliti. Dari hasil penelitiannya mereka menemukan bahwa seseorang yang level neurotisnya rendah dan ekstrasvert memengaruhi kesejahteraan psikologisnya, begitu juga orang dengan *conscientiousness*, *openness* dan *agreeableness* berhubungan dengan kesejahteraan psikologis. Peran perbedaan individual terutama kepribadian menentukan kesejahteraan individu. [7] menguji 212 orang dan ingin melihat bagaimana persepsi mereka terhadap pengalaman mereka sehari-hari. Seseorang yang menganggap dirinya dicintai menunjukkan kesejahteraan psikologis yang baik. Ciri-ciri tersebut ternyata muncul pada orang dengan kepribadian ekstrovert. Hal sebaliknya terjadi pada kepribadian neurotisme [13].

Berdasarkan hasil *independent t-test* juga ditemukan bahwa jenis kelamin berhubungan dengan kepribadian, terutama pada *agreeableness* dan *openness to experience* di mana laki-laki lebih memiliki kepribadian *agreeableness* (ramah, mudah percaya, murah hati, pengalah, dan memiliki perilaku yang baik) dan *openness to experience* (kreatif, imajinatif, penuh rasa penasaran, terbuka dan suka variasi) dibandingkan perempuan. Hal ini berarti, pada kepribadian yang lain, baik laki-laki maupun perempuan tidak jauh berbeda. Temuan ini diperkuat dari hasil penelitian [2] di mana laki-laki cenderung lebih *agreeableness* dan *openness to experience*. Menurut hasil penelitian longitudinal [14] pada 192 laki-laki dan 211 perempuan menunjukkan bahwa perempuan lebih *agreeableness*, *conscientiousness* dan *openness* pada umur 16, sedangkan pada laki-laki skornya akan meningkat pada aspek yang berkaitan dengan stabilitas emosi, sedangkan pada perempuan cenderung konsisten. Pada umur 16-19 tahun, baik laki-laki maupun perempuan skor *conscientiousness* dan *openness* akan meningkat, sebaliknya ekstraversi tetap stabil. Untuk *agreeableness* pada laki-laki akan meningkat, sedangkan pada perempuan skornya meningkat dan kemudian menurun seiring waktu.

Pada variable kesejahteraan psikologis, jenis kelamin juga memiliki peran terutama pada dimensi hubungan positif dengan orang lain dan penerimaan diri. wanita lebih memiliki skor kesejahteraan psikologis lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini dikarenakan pola pikir perempuan dalam melakukan strategi koping dan aktivitas sosial yang dilakukan, makanya tidak heran wanita lebih memiliki kemampuan interpersonal yang lebih baik daripada laki-laki [8].

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat peran kepribadian terhadap kesejahteraan psikologis dan hanya pada kepribadian ekstraversi yang tidak memiliki peran terhadap kesejahteraan psikologis, selebihnya seluruh kepribadian yang lain dapat memprediksi kesejahteraan psikologis.

References

1. Grant, S., Langan-Fox, J., & Anglim, J. (2009). The big five traits as predictors of subjective and psychological well-being. *Psychological Reports*, 105(1), 205-231. <https://doi.org/10.2466/PRO.105.1.205-231>
2. Ismatullina, V., & Voronin, I. (2017). Gender Differences in the Relationships Between Big Five Personality Traits and Intelligence. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 237(June 2016), 638-642. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2017.02.031>
3. Kim, M., Kim, Y. Do, & Lee, H. W. (2020). It is time to consider athletes' well-being and

- performance satisfaction: The roles of authentic leadership and psychological capital. *Sport Management Review*. <https://doi.org/10.1016/j.smr.2019.12.008>
4. Kokko, K., Tolvanen, A., & Pulkkinen, L. (2013). Associations between personality traits and psychological well-being across time in middle adulthood. *Journal of Research in Personality*, 47(6), 748–756. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2013.07.002>
 5. Muflikhati, I., Sumarwan, U., Fahrudin, A., & Puspitawati, H. (2010). KONDISI SOSIAL EKONOMI DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN KELUARGA: KASUS DI WILAYAH PESISIR JAWA BARAT Socio-economic Factors and Family Welfare: The Case of Coastal Area in West Java. *Jur. Ilm. Kel. & Kons*, 3(1), 1–10. <http://ikk.fema.ipb.ac.id/v2/images/jikk/v3n1/1.pdf>
 6. Nopianti, H., Hanum, S. H., & Widiono, S. (2019). Nilai-Nilai Lokal Masyarakat Pesisir Dalam Upaya Pelestarian Sumberdaya Pesisir Di Kota Bengkulu. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 1(1), 38–47. <https://doi.org/10.33369/jsn.1.1.38-47>
 7. Oravec, Z., Dirsmith, J., Heshmati, S., Vandekerckhove, J., & Brick, T. R. (2020). Psychological well-being and personality traits are associated with experiencing love in everyday life. *Personality and Individual Differences*, 153(February 2019), 109620. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2019.109620>
 8. Roothman, B., Kirsten, D. K., & Wissing, M. P. (2003). Gender differences in aspects of psychological well-being. *South African Journal of Psychology*, 33(4), 212–218. <https://doi.org/10.1177/008124630303300403>
 9. Ryff, C. D. (1995). Psychological Well-Being in Adult Life. *Current Directions in Psychological Science*, 4(4), 99–104. <https://doi.org/10.1111/1467-8721.ep10772395>
 10. Sabot, D. L., & Hicks, R. E. (2020). Does psychological capital mediate the impact of dysfunctional sleep beliefs on well-being? *Heliyon*, 6(6), e04314. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e04314>
 11. Sarirah, T. (2017). Apakah Prokrastinator Sejahtera Psikologisnya? Studi Pada Dosen Di Universitas X Malang. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 1(2), 134. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v1i22016.134-140>
 12. Sarirah, T., & Rahayu, Y. P. (2019). The Relationship of Personality and Avoidance Procrastination Among University Students. *Hasil Penelitian Jurnal Psibernetika*, 12(1), 12–19. <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v12i1.1583>
 13. Twenge, J. M., & Martin, G. N. (2020). Gender differences in associations between digital media use and psychological well-being: Evidence from three large datasets. *Journal of Adolescence*, 79(November 2018), 91–102. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2019.12.018>
 14. Vecchione, M., Alessandri, G., Barbaranelli, C., & Caprara, G. (2012). Gender differences in the Big Five personality development: A longitudinal investigation from late adolescence to emerging adulthood. *Personality and Individual Differences*, 53(6), 740–746. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2012.05.033>